

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI KAKAO PETANI
MITRA PT.CARGILL DAN PETANI NON MITRA DI DESA
LEMBONTONARA KECAMATAN MORI UTARA KABUPATEN
MOROWALI UTARA**

The Comparative Analysis of Cocoa Farming Income of PT. Cargill Partner Farmers and Non Partner Farmers in Lembontonara Village Mori Utara District Morowali Utara Regency

Rizki Awalia Husna¹⁾, Marhawati Mappatoba²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

e-mail : awaliahuznarizki@gmail.com wati_chairil@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine (1) The collaboration process between cocoa farmers with PT. Cargill, (2) income of PT. Cargill partner and non-partner farmers, and (3) whether or not there is a significant difference in income between PT. Cargill partner and non-partner farmers. The research population was 75 cocoa farmers. The method of determining respondent used in proportional stratified random sampling with a total 8 partner farmers and 22 non partner farmers. The analysis used is descriptive analysis, income analysis, and independent sample t-test. The research result show that (1) the partnership process at PT. Cargill outlines step such as filling out paperwork and signing cooperation contracts and plantation certification. (2) the income of partner farmers is Rp.18.386.009,12/ha/year and the income of non-partner farmers is Rp. 15.005.354,12/ha/year, there is a difference in income of Rp. 3.380.655,69/ha/year. (3) The result of hypothetical testing on the comparison income of partner and non-partner farmers showed the value of $t_{count} = 1.328$ at 5% level which is smaller than the value of the $t_{table} = 2.048$. thus H_0 is accepted and H_1 is rejected. It means that there is no statistically significant difference between the cocoa farming income of PT. Cargill partner and non-partner farmers.

Keywords: Comparative, Partnership, Income, Cocoa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Proses kerja sama petani kakao dengan PT. Cargill, (2) pendapatan petani mitra PT. Cargill dan petani non mitra, dan (3) Ada atau tidaknya perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani mitra PT. Cargill dan petani non mitra. Populasi penelitian sebanyak 75 petani kakao. Metode penentuan responden yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode sampel acak stratifikasi seimbang (*Proportional Stratified random sampling*) sebanyak 8 petani mitra dan 22 petani non mitra. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan uji beda *independen sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses kemitraan di PT. Cargill menguraikan langkah-langkah seperti mengisi dokumen dan menandatangani kontrak kerja sama serta sertifikasi perkebunan. (2) Pendapatan petani mitra sebesar Rp.18.386.009,12/ha/thn dan pendapatan petani non mitra sebesar Rp.15.005.354,12/ha/thn, dengan demikian terdapat selisih pendapatan sebesar

Rp.3.380.655,69/ha/thn. (3) Hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan petani mitra dan non mitra diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,328$ dengan $\alpha = 5\%$, lebih kecil dari $t_{tabel} = 2,048$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pendapatan usahatani kakao petani mitra dan petani non mitra pada PT. Cargill.

Kata Kunci: Komparatif, Kemitraan, Pendapatan, Kakao.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang berperan penting untuk perekonomian Indonesia. Indonesia berada di urutan ke-7 sebagai negara produsen kakao terbesar dunia dan Provinsi Sulawesi Tengah menjadi produsen biji kakao terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang dapat ditumbuhi tanaman kakao dengan baik. Morowali Utara merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang menjadi basis sektor perkebunan kakao dan memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi komoditi unggulan dalam pembangunan perekonomian daerah (Gaumpe, 2012).

Di Kabupaten Morowali Utara, kecamatan Mori Utara menempati posisi produktivitas kakao tertinggi ke-2 dengan total luas lahan 1.797 ha dan total produksi kakao 727,5 ton pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Mori Utara termasuk dalam kecamatan penghasil kakao terbesar di Morowali Utara. Desa Lembontonara merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mori Utara dan menempati posisi ke-2 tertinggi produktivitas kakao dengan luas lahan 86 ha dan total produksi 54 ton (Badan Pusat Statistik, 2023)

Petani kakao di Desa Lembontonara tergolong dalam dua kategori yaitu petani mitra dan petani non mitra. Petani mitra merupakan petani yang bekerja sama dengan perusahaan PT. Cargill, sedangkan petani non mitra merupakan petani yang mandiri tanpa bekerja sama dengan pihak manapun.

Perusahaan PT. Cargill menyediakan bibit varietas unggul dan tenaga konsultasi teknis mulai dari tanam hingga panen. Biaya pupuk petani mitra lebih besar dari petani

non mitra, disebabkan perbedaan dosis dan jadwal pemupukan. Petani mitra menggunakan pupuk sesuai aturan yang ditetapkan perusahaan, sedangkan petani non mitra menggunakan pupuk sesuai pengetahuan dan pengalaman.

Teknik budidaya kakao yang digunakan pun berbeda. Petani mitra telah diajarkan teknik budidaya secara modern, seperti pemupukan dan pemangkasan yang benar, pengendalian hama penyakit serta teknik peremajaan tanaman dengan okulasi dan sambung pucuk, sedangkan petani non mitra masih menerapkan teknologi konvensional, keterampilan yang kurang dan manajemen yang tidak teratur. Perbedaan teknik budidaya ini tentunya membuat hasil produksi kakao petani mitra lebih berkualitas.

Persepsi petani mitra menyatakan bahwa kemitraan lebih menguntungkan, namun persepsi petani non mitra menyatakan bahwa pendapatan kakao baik bermitra maupun tidak, akan sama saja karena pada pola kemitraan terdapat beberapa tahapan pendaftaran dan persyaratan yang rumit serta adanya tambahan biaya produksi untuk menghasilkan output berkualitas sesuai permintaan perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mengetahui proses kerja sama antara petani kakao di desa Lembontonara dengan PT. Cargill. (2) mengetahui pendapatan petani mitra dan petani non mitra. (3) mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani mitra dan petani non mitra di Desa Lembontonara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja

(*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lembontonara adalah satu-satunya desa di Kecamatan Mori Utara yang petaninya melakukan hubungan kerja sama dengan perusahaan PT. Cargill sejak tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2023.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Lembontonara dan menggolongkannya dalam dua kelompok yaitu petani mitra dan petani non mitra. Jumlah populasi petani kakao sebanyak 75 orang, yang terdiri atas 19 orang petani mitra dan 56 orang petani non mitra. Penentuan responden secara *Proportional Stratified Random Sampling* karena penelitian ini membandingkan dua jenis responden yang tidak berkolerasi atau tidak homogen.

Sevilla (1993) mengemukakan bahwa ukuran minimum jumlah responden yang dapat diterima sebanyak 30 subyek. Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan nilai sampel sebagai berikut :

$$\text{Petani mitra} = \frac{19}{75} \times 30 = 8 \text{ orang}$$

$$\text{Petani non mitra} = \frac{56}{75} \times 30 = 22 \text{ orang}$$

Hasil perhitungan di atas diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden, terdiri atas 8 responden petani mitra dan 22 responden petani non mitra.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui proses kerja sama antara petani kakao di Desa Lembontonara dengan PT.

Cargill. Langkah analisis deskriptif yang digunakan adalah menggambarkan dan memaparkan bagaimana proses dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan kemitraan antara petani kakao yang melakukan kontrak kerja sama dengan perusahaan PT. Cargill.

Analisis Pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu mengetahui besar pendapatan petani mitra dan petani non mitra di Desa Lembontonara. Rumus yang digunakan menurut (Soekartawi, 2016), secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

$$TC = VC + FC$$

$$TR = P.Q$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Petani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

P = Harga

Q = Produksi yang diperoleh

VC = Biaya Variabel

FC = Biaya Tetap

Uji Independent Sample t-test. Uji *Independent sample t-test* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani mitra dan non mitra di Desa Lembontonara.

Uji *independent sample t-test* dalam penelitian ini menggunakan *Software SPSS 26.0 for Windows*, dengan asumsi/syarat:

1. Data berdistribusi normal (uji normalitas)
2. Kedua kelompok sampel tidak berkolerasi
3. Jumlah data masing-masing sampel < 30 responden (Santoso, 2014)
4. Data kuantitatif berskala interval dan rasio
5. Varians kedua kelompok sampel homogen (bukan syarat mutlak)

Kriteria uji *independent sample t-test* :

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak

2. Apabila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara responden petani kakao mitra PT. Cargill dan petani kakao non mitra

H_1 : Terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara responden petani kakao mitra PT. Cargill dan petani kakao non mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kemitraan di PT. Cargill.

Proses kemitraan di PT. Cargill statusnya sebagai *development and sustanibilit (D&S)*. PT. Cargill akan mentransformasi peserta pelatihan untuk menjadi pelatih yang diharapkan dapat memberikan penyuluhan ke petani kakao yang bermitra tentang budidaya kakao secara baik dan benar. Penyuluhan kepada petani dilakukan dua sampai tiga kali dalam setahun, dan petani dapat berkonsultasi kapan saja kepada penyuluh jika dalam usahatani kakaonya terdapat masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan kepada petani berdampak positif terhadap kinerja usahatani yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan produksi dan pendapatan karena penggunaan input-input yang lebih produktif (Kuntariningsih, dkk., 2013).

Tujuan kemitraan ini adalah untuk mendapatkan kakao yang memenuhi standar kuantitas dan kualitas yang sesuai dengan keinginan perusahaan. perusahaan menargetkan hasil produksi petani dalam setahun sebanyak 700 kg/ha. Standar kualitas yang diinginkan perusahaan yaitu tidak terdapat banyak kotoran dalam buah kering kakao baik berupa plasenta maupun serangga, tidak tercampur dengan bahan-bahan kimia tidak banyak biji yang pipih, berkecambah dan terbelah karena dapat menurunkan kualitas kakao.

Proses kemitraan PT. Cargill menguraikan syarat dan langkah yang harus diikuti petani sebelum bermitra, diantaranya :

1. Kualitas biji kakao memenuhi standard.
2. Sertifikasi perkebunan.
3. Pembentukan kelompok tani.

Menurut temuan studi lapangan, sebagian besar petani mitra mengatakan bahwa mendaftar menjadi mitra perusahaan PT. Cargill merupakan proses yang mudah. Proses pendaftaran diantaranya :

1. Melampirkan tanda pengenalan KTP dan Kartu Keluarga.
2. Peninjauan kebun petani untuk sertifikasi.
3. Menandatangani kontrak yang mengikat dan diperbaharui selama 3 tahun.

Keunggulan yang diberikan PT. Cargill dari adanya kemitraan ini yaitu petani mitra dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi, petani mendapatkan bimbingan budidaya kakao yang baik dan modern, petani mendapatkan bantuan tenaga program peremajaan tanaman yang kurang menghasilkan dan mendapatkan sertifikasi perkebunan. Kewajiban petani mitra ialah menjual hasil produksinya ke perusahaan.

Manfaat yang dirasakan oleh PT. Cargill dari adanya sistem kemitraan ini adalah kontinuitas produk kakao yang terjamin dan kualitas biji kakao yang dihasilkan petani sesuai dengan kriteria yang diinginkan perusahaan.

Analisis Usahatani Kakao.

Lahan. Salah satu faktor produksi penting dalam berusahatani yaitu lahan sebagai media tumbuh tanaman. Rata-rata responden petani mitra di Desa Lembontonara berusahatani dengan lahan < 1 ha dengan persentase 50,00% dan petani dengan lahan 1-2 ha dengan persentase 50,00%. Petani non mitra dominan berusahatani dengan lahan < 1 ha dengan persentase 54,54%. Besarnya luas lahan yang digunakan dalam usahatani kakao akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi kakao yang dihasilkan sehingga

akan menentukan besar pendapatan petani kakao dalam berusahatani (Nur dkk, 2023).

Penggunaan Pupuk. Pupuk merupakan sumber unsur hara yang sangat menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman. Jenis pupuk yang digunakan petani responden di Desa Lembontonara yaitu pupuk *Urea* (pupuk tunggal dengan unsur *Nitrogen*), *Dolomit*, *NPK Pelangi* dan *Phonska Plus* (pupuk majemuk mengandung unsur *Nitrogen*, *Fosfor*, dan *Kalium*).

Rata-rata penggunaan pupuk petani mitra mencapai 677,08 kg/ha, sedangkan petani non mitra sebesar 579,01 kg/ha. Biaya rata-rata pemupukan yang dikeluarkan petani mitra yaitu Rp.4.055.000,00, sedangkan petani non mitra sebesar Rp.4.901.202,12. Penggunaan pupuk petani mitra jauh lebih tinggi dibanding petani non mitra dengan selisih 98,07 kg/ha, namun biaya pemupukan petani mitra lebih rendah dibanding petani non mitra. Hal ini dikarenakan rata-rata responden petani non mitra menggunakan jenis pupuk *Phonska Plus* dengan harga yang lebih mahal dibanding petani mitra yang rata-rata menggunakan jenis pupuk *NPK Pelangi*.

Perusahaan PT. Cargill tidak pernah memberikan bantuan sarana produksi berupa pupuk ke petani mitra. Perusahaan hanya memberikan rekomendasi jenis dan dosis pupuk yang sebaiknya digunakan. Perusahaan menyarankan petani mitra melakukan pemupukan 3 kali dalam setahun, walaupun pada temuan di lapangan masih ada petani mitra yang tidak mengikuti anjuran perusahaan. Petani non mitra rata-rata melakukan pemupukan hanya 2 kali dalam setahun.

Penggunaan Pesticida. Pesticida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan berbagai hama. Rata-rata penggunaan pestisida oleh responden petani kakao yaitu *Alika*, *Penalty* dan *Sidametrin* sebagai insektisida, *Nordox* dan *Dithane* sebagai fungisida. Rata-rata penggunaan pestisida petani mitra lebih

tinggi yaitu 13,7 L/ha, sedangkan petani non mitra sebesar 5,51 l/ha.

Perbedaan selisih penggunaan pestisida yang cukup jauh ini karena perusahaan PT. Cargill menganjurkan petani mitra melakukan pengendalian hama 2 minggu sekali, sedangkan petani non mitra melakukan pengendalian hama yang tidak terjadwal dan tergantung keinginan petani sesuai kondisi tanaman dan intensitas serangan hama di kebun kakao mereka tanpa harus diintervensi oleh pihak mana pun.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam usahatani. Rata-rata curahan tenaga kerja yang digunakan petani responden yang bermitra lebih besar yaitu 36,69 HOK/ha, sedangkan curahan tenaga kerja petani non mitra yaitu 31,30 HOK/ha. Tenaga kerja yang digunakan petani adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Biaya Produksi Usahatani Kakao.

Biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi hingga menghasilkan produk disebut sebagai biaya produksi, yang meliputi biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) (Saeri, 2018).

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dapat mempengaruhi produksi yang diperoleh. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Lembontonara yaitu sebesar Rp.12.339.333,33/ha/thn untuk petani mitra dan sebesar Rp.9.828.989,18/ha/thn untuk petani non mitra.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak mempengaruhi hasil produksi. Biaya tetap meliputi pajak tanah, penyusutan alat dan sewa lahan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden di Desa Lembontonara yaitu Rp.1.703.101,19/ha/thn pada petani mitra, sedangkan pada petani non mitra yaitu Rp.1.696.221,59/ha/thn.

Total Biaya. Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usahatani. Rata-rata Total Biaya yang dikeluarkan responden petani mitra yaitu Rp.14.042.434,52/ha/thn, sedangkan petani non mitra sebesar Rp.11.525.210,77/ha/thn. Selisih rata-rata penggunaan biaya produksi antara petani mitra dan petani non mitra yaitu sebesar Rp.2.517.223,75/ha/thn.

Analisis Pendapatan Petani Mitra dan Petani Non Mitra.

Penerimaan. Penerimaan merupakan nilai uang yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga komoditi. Berdasarkan kesepakatan petani mitra dan perusahaan PT. Cargill, petani mitra akan mendapatkan *fee* Rp.1000/kg dari harga kakao yang berlaku saat itu. Rata-rata produksi responden petani mitra sebesar 666,33 kg/ha dengan harga jual Rp.48.667,00/kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp.32.428.444,33/ha. Rata-rata produksi petani non mitra sebesar 556,58 kg/ha dengan harga jual Rp.47.667,00/kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.26.530.564,89/ha. Jumlah rata-rata produksi itu masih jauh di

bawah rata-rata produksi kakao di Provinsi Sulawesi tengah sebesar 729 kg/ha dan nasional sebesar 715 kg/ha (BPS, 2023).

Perbedaan rata-rata produksi responden petani mitra dan non mitra disebabkan oleh perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan, juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang meliputi kesuburan, kemasaman, topografi, maupun faktor biologis seperti serangan hama, penyakit dan gulma. Perbedaan penerimaan yang cukup jauh ini juga disebabkan hasil produksi petani mitra lebih tinggi karena adanya pendampingan dari perusahaan yang memberikan saran teknik budidaya yang tepat. Penanganan teknik budidaya usahatani yang tepat pada petani dapat menghasilkan produksi tinggi (Puspitaningrum, 2019).

Pendapatan. Pendapatan merupakan nominal hasil penjualan yang diterima petani setelah dikurangi biaya tunai maupun biaya yang diperhitungkan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden petani mitra PT. Cargill yaitu Rp.18.386.009,81/ha/thn, sedangkan untuk petani non mitra yaitu sebesar Rp.15.005.354,12/ha/thn.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Petani Mitra PT. Cargill dan Petani Non Mitra di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara, 2023

No.	Uraian	Nilai Per Hektar	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1.	Produksi (Kg)	666,33	556,58
2.	Rata-rata harga kakao	48.667,00	47.667,00
3.	Penerimaan (Rp)	32.428.444,33	26.530.564,89
4.	Biaya Produksi		
	A. Biaya Tetap		
	Pajak Tanah	35.000,00	35.000,00
	Sewa Lahan	1.500.000,00	1.500.000,00
	Penyusutan Alat	168.101,19	161.221,59
	B. Biaya Variabel		
	Pupuk	4.055.000,00	4.901.212,12
	Pestisida	4.615.583,33	1.798.047,62
	Tenaga Kerja	3.668.750,00	3.129.729,43
5.	Total Biaya (A+B)	14.042.434,52	11.525.210,77
	Pendapatan (Rp) (3-5)	18.386.009,81	15.005.354,12

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Selisih dari pendapatan yang diterima sebesar Rp.3.380.655,69/ha/thn, artinya berdasarkan hasil analisis pendapatan, petani mitra memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

Penelitian ini serupa dengan penelitian (Nurazizah, dkk. 2022) di Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan, (Yulistiono, dkk, 2018) di Kabupaten Banyuwangi dan (Putri, 2017) di Kabupaten Pesawaran yang menyatakan bahwa pendapatan petani mitra kakao lebih besar dibandingkan petani non mitra.

(Sukino, 2018) menyatakan bahwa pendapatan setiap petani berbeda-beda tergantung dari luas lahan, semakin luas lahan yang digunakan maka produksi akan meningkat dan pendapatan juga akan meningkat, namun terdapat faktor lain yang memengaruhi pendapatan di antaranya total biaya dan kondisi lahan perkebunan seperti tingkat kesuburan tanah dan ketersediaan air, faktor lain seperti iklim dan faktor biologis berupa hama, penyakit dan gulma.

Uji Beda *Independent Sample t-test* Pendapatan Petani Mitra dan Petani Non Mitra.

Uji *independent sample t-test* merupakan salah satu uji parametrik, salah satu syarat penggunaannya yaitu data harus berdistribusi normal, dalam hal ini menggunakan uji *normalitas*. Hasil uji *normalitas* khususnya pada kolom *Shapiro Wilk* (\sum sampel <50 data), diperoleh nilai *Signifikansi* masing-masing responden petani mitra dan non mitra yaitu 0,575 dan 0,065 artinya kedua data berdistribusi normal (Sig. 0,575 dan 0,065 > 0,05) (Santoso, 2014).

Data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan uji *independent sample t-test*.

Nilai *signifikansi* (Sig.2-tailed) untuk produksi usahatani kakao sebesar 0,042 (0,042 < 0,05) yang artinya terdapat perbedaan produksi usahatani kakao petani mitra dan petani non mitra. Hal ini menunjukkan kemitraan yang terjalin mampu memberikan dampak positif terhadap produksi usahatani kakao petani mitra.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Hitung Uji t Petani Kakao Mitra PT. Cargill dan Petani Non Mitra di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara, 2023.

No.	Uraian	Nilai t Hitung	Sig (2 tailed)	Keterangan
1	Produksi	2,129	0,042	Terdapat Perbedaan
2	Biaya Total	1,942	0,062	Tidak Terdapat Perbedaan
3	Penerimaan	2,030	0,079	Tidak Terdapat Perbedaan
4	Pendapatan	1,328	0,195	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Hasil uji beda biaya total didapatkan nilai signifikansi 0,062 (0,062 > 0,05), artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara biaya total usahatani kakao petani mitra dan non mitra. Hasil uji beda rata-rata penerimaan didapatkan bahwa nilai signifikansi 0,079 (0,079 > 0,05) yang artinya tidak terdapat perbedaan secara nyata penerimaan petani mitra dan petani non mitra.

Nilai signifikansi untuk pendapatan sebesar 0,195 (0,195 > 0,05) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan (nyata) antara petani mitra PT. Cargill dan petani non mitra.

Perbandingan pendapatan antara petani mitra dan petani non mitra yang tidak terdapat perbedaan ini disebabkan karena perbedaan harga jual biji kakao yang tidak berbeda jauh. Harga jual berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kakao. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alfiani, 2018) semakin tinggi tingkat harga, maka akan semakin bagus pengaruhnya terhadap pendapatan bersih yang diterima petani.

PT. Cargill tidak menyediakan bantuan dalam bentuk modal dan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida. Perusahaan hanya memberikan pembinaan dalam hal budidaya serta menjamin pasar untuk kakao yang dihasilkan petani. Petani membutuhkan biaya yang cukup besar untuk mencapai hasil maksimal. Kurangnya kesadaran dari pihak perusahaan agribisnis dalam membantu permodalan petani yang lemah menyebabkan petani kesulitan mengembangkan usahatani secara maksimal (Damayanti, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian usahatani kakao di Desa Lembontonara Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara sebagai berikut:

1. Proses kemitraan di PT. Cargill menguraikan langkah-langkah yang cukup mudah, meliputi pengisian dokumen, sertifikasi perkebunan dan penandatanganan kontrak. Kualitas biji kakao petani juga memenuhi kriteria yang disarankan perusahaan.
2. Berdasarkan rata-rata pendapatan baik petani mitra PT. Cargill maupun petani non mitra mendapatkan keuntungan dari usahatani yang dilakukan. Petani mitra mendapatkan keuntungan Rp.18.386,009,81/ha/thn dan petani non mitra mendapatkan keuntungan Rp.15.005.354,12/ha/thn. Terdapat selisih pendapatan sebesar Rp.3.380.655,69/ha/thn.
3. Hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,195 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,328 < t_{tabel} 2,048$ sehingga diketahui pendapatan petani mitra dan petani non mitra secara statistik tidak memiliki perbedaan yang nyata (signifikan).

Saran.

1. Bagi petani, diupayakan untuk meminimalkan pengeluaran biaya

produksi, seperti penggunaan pupuk dan pestisida berlebihan sehingga modal yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal

2. Bagi pemerintah, agar usahatani kakao mendapat perhatian terutama menyangkut teknik budidaya yang baik. Penyuluhan harus lebih ditingkatkan agar petani dapat menerima dan menerapkan inovasi untuk meningkatkan kualitas biji kakao
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih jauh tentang usahatani kakao khususnya di wilayah Kecamatan Mori Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2023. Morowali Utara Dalam Angka Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Kakao Indonesia Tahun 2022.
- Damayanti, M., N. 2019. Kajian Keberhasilan Pelaksanaan Kemitraan Dalam Meningkatkan Pendapatan Antara Petani Semangka di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah dengan CV. Bimandiri. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Gaumpe, F. A. 2012. Dinamika Usaha Tani Perkebunan: Studi Pada Petani Perkebunan Di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara (Doctoral Dissertation, Magister Studi Pembangunan Program Pascasarjana UKSW). Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Kuntariningsih, A., dan Mariyono, J. 2013. Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usaha Tani Kedelai di Jawa Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 15 (2) : 130-138.
- Nur, I. B., Sulaeman, dan Abubakar, I. 2023. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Bobo

- Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.
Jurnal Agrotekbis. Vol 11 (1) : 142-154
- Nurazizah, N., Rianse, I. S., dan Limi, M. A. 2022. Dampak Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*) Pada Pt. Tmci (Tanah Mas Celebes Indah) Di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. *Jas (Jurnal Agri Sains)*. Vol. 6 (1), 83-92.
- Putri, R. E. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra Dan Non Mitra Dengan PT Olam Indonesia Di Kabupaten Pesawaran. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Unida Press, Jakarta.
- Santoso, S. 2014. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Santoso, S. 2014. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sevilla. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sukino. 2018. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru (Press), Yogyakarta.
- Yulistiono, F. 2018. Analisis Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra Pada PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Vol. 4 (3) : 276-280